

Analisis Makna Kesulitan dan Kemudahan Surat Al-Syarh “Kajian Semiotika Al-Qur’an”

Zulaika¹, Sahrizal Vahlepi²

STAI Ma’arif Jambi¹ universitas Jambi²

Correspondence Email: zulaikha@staimaarifjambi.ac.id

Abstrak: Manusia dibekali akal sehingga dapat menganalisa segala kemukjizatan al-Qur’an, kemudian mengaktifasi akal tersebut secara maksimal dengan cara menganalisa beberapa teori agar mencapai sebuah tujuan dan makna yang dimaksud. Setiap individu tentunya memiliki berbagai halangan dan rintangan dalam mengarungi kehidupan, tidak terlepas dengan yang namanya kemudahan dan kesulitan. Terkadang tidak semua kemudahan berjalan dengan mudah dan selamanya, begitu pula dengan kesulitan. Kemudian timbul pertanyaan apakah disetiap kesulitan akan ada kemudahan? Dan apakah jika ingin mendapatkan kemudahan harus melewati yang namanya kesulitan terlebih dahulu? dan apakah sudah pasti setiap kesulitan akan dibalas dengan kemudahan di dunia atau diakhirat kelak? Beberapa pertanyaan tersebut menjadi problem tersendiri yang membutuhkan jawaban secara pasti dan akurat. Diantara pendekatan dalam mengkaji makna Al-Qur’an terkait problem tersebut diatas yaitu ilmu semiotika merupakan kajian dari segi sastra atau bahasa, yang sudah berkembang sejak masa Yunani kuno. Bahasa adalah objek yang sangat penting dalam kehidupan, yang menjadi alat untuk berkomunikasi dan bertransaksi. Oleh karena itu artikel ini mencoba menganalisis relasi makna kesulitan dan kemudahan melalui pendekatan bahasa atau ilmu semiotika. Pendekatan ini dipilih sebagai sarana menggali makna lebih luas dan dalam lagi terkait makna kesulitan dan kemudahan. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan teknik riset kepustakaan (*library research*). Data-data tertulis yang dipublikasikan berupa buku, jurnal, artikel dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang relevan dalam penelitian ini. Pembahasan penulisan dilakukan dengan metode deskriptif analitik untuk menjelaskan makna serta interpretasi pada ayat alqur’an secara luas dan menjelaskan sebuah makna baru tentang relasi makna kesulitan dan kemudahan surat al-Insyirah. Dan pada kesimpulannya ayat ini mengandung pelajaran dari segi akhlak dimana kita disuruh bersabar, optimis, serta senantiasa bertawakal kepada Allah. Makna kesulitan dan kemudahan itu bisa berubah-ubah sesuai dengan kata yang bersanding dengannya.

Kata kunci : Semiotika, Al-Syarh, Kesulitan, dan Kemudahan.

Abstract: *Humans are equipped with reason so that they can analyze all the miracles of the Qur'an, then activate this mind optimally by analyzing several theories in order to achieve a goal and its intended meaning. Every individual certainly has various obstacles and obstacles in wading through life, not apart from the ease and difficulty. Sometimes not all conveniences go easily and forever, as well as difficulties. Then the question arises whether in every difficulty there will be ease? And if you want to get convenience, do you have to go through difficulties first? and is it certain that every difficulty will be rewarded with ease in this world or in the here after? Some of these questions become separate problems that require definite and accurate answers. Among the approaches in studying the meaning of the Qur'an related to the problem mentioned above is semiotics which is a study in terms of literature or language, which has developed since the time of ancient Greece. Language is a very important object in life, which is a tool for communication and transactions. Therefore, this article tries to analyze the relationship of meaning with difficulty and ease through a language or semiotic approach. This approach was chosen as a means of exploring broader and deeper meanings related to the meanings of difficulty and ease. For data collection the authors use library research techniques (library research). Published written data are in the form of books, journals, articles and books of classical and contemporary interpretations that are relevant in this study. The discussion of writing is carried out using an analytic descriptive method to explain the meaning and interpretation of the verses of the Qur'an broadly and explain a new meaning about the relationship of the meaning of difficulty and ease of Surah al-Insyirah. And in conclusion this verse contains a lesson in terms of morality where we are told to be patient, optimistic and always put our trust in Allah. The meaning of difficulty and ease can change according to the word that goes with it.*

Keywords: *Semiotics, Al-Syarh, Difficulties, and Ease.*

PENDAHULUAN

Manusia akan selalu dihadapkan dengan beberapa masalah yang harus dilewati, dituntaskan, serta diselesaikan. Idealnya sebagai umat Islam maka harus mengetahui bahwa Allah menciptakan dunia hanya sebagai ujian, kesulitan yang dihadirkan Allah yaitu tidak lain dan tidak bukan untuk menguji umat manusia. Ujian tersebut diberikan kepada manusia supaya bisa

membedakan antara mereka yang bersungguh-sungguh beriman dan mereka yang tidak sepenuhnya meyakini keimanan mereka.

Perkembangan serta kemajuan cara berpikir manusia selalu disertai oleh wahyu sebagai tuntunan yang tepat dan dapat memecahkan beberapa masalah yang dihadapi. Al-Qur’an merupakan pedoman sekaligus menjadi landasan hukum bagi manusia dalam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hadirnya Al-Qur’an bagi umat Islam merupakan keistimewaan tersendiri dalam mengarungi kehidupan.

Mempelajari dan mendalami makna Al-Qur’an tentunya tidak lepas dari ilmu-ilmu kebahasaan ataupun ilmu sastra. Dan perkembangan keilmuan dalam bidang sastra bahasa tentu sudah lama dijelaskan serta dikembangkan oleh para ahli bahkan sudah terlihat pada masa tradisi Yunani kuno, ketika salah seorang filsuf yakni Herakleitos yang mencari hakikat sebuah realitas dunia fenomenal. Kemudian berlanjut pada lahirnya beberapa macam teori supaya membantu masyarakat dalam menyikapi sebuah fenomena yang hadir dalam ruang lingkup sastra, dan salah satu diantaranya yaitu sebuah pendekatan semiotika. Semiotika merupakan sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda, dalam kata lain sebuah bahasa atau perkataan orang sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Berlatar belakangkan beberapa fenomena dalam mengarungi kehidupan yang tidak selamanya akan berjalan dengan mudah dan mulus, tentunya manusia akan dihadapkan dengan beberapa kesulitan juga. Oleh karena itu maka timbul pertanyaan dan permasalahan tersendiri yang membutuhkan jawaban secara pasti dan akurat, yang tentunya harus sesuai dengan ajaran dan tuntunan kita yaitu al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupan.

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu harus memahami ucapan-ucapan dalam kehidupan supaya dapat memaknai dan memahami alam semesta. Dalam pengertian inilah maka manusia dalam menyingkap makna realitas dunia yang material membukanya melalui sebuah bahasa. Bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia, selain bahasa merupakan alat ataupun sarana sebagai komunikasi dan bertransaksi. Seandainya manusia tidak dapat menciptakan pendekatan lewat suatu bahasa, hingga manusia tidak mampu menguasai fenomena dunia yang material ini, dengan demikian manusia telah gagal dalam menguasai hakikat arti dunia yang material, yang mana bisa mengganggu keberlangsungan hidup mereka.

Maka artikel ini hadir sebab ingin menggali relasi makna kesulitan dan kemudahan yang kita jumpai di dalam kehidupan, menurut prespektif semiotika ataupun dari segi bahasanya. Dan pada akhirnya tulisan ini dapat menjawab segala problem dan permasalahan dalam memaknai relasi makna kesulitan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan umat manusia yaitu Al-Qur’an.

Setidaknya, terdapat empat hal yang akan dibahas pada kajian ini. Pertama, bagaimana definisi kesulitan dan kemudahan. Kedua, bagaimana ruang lingkup semiotika. Ketiga, bagaimana penafsiran terkait relasi makna kesulitan dan kemudahan menurut prespektif semiotika Al-Qur’an. Keempat, bagaimana solusi al-Qur’an terkait menghadapi kesulitan dan menanti kemudahan.

Pembahasan tentang kesulitan dan kemudahan sendiri telah diterangkan dalam al-Qur’an surat al-Insyirah, yaitu pada ayat 5 dan ayat 6.

Kajian ini merupakan jenis kajian pustaka (library research) dengan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis, yaitu penulisan dilakukan dengan metode deskriptif analitik untuk menjelaskan makna serta interpretasi pada ayat alqur’an secara luas dan menjelaskan sebuah makna baru tentang relasi makna kesulitan dan kemudahan surat al-Syarah.

LANDASAN TEORI

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait tentang kajian semiotika Al-Qur’an yang telah dilakukan oleh Nasyrul Syarif yang meneliti tentang “Pendekatam semiotika dalam studi qur’an”, Wahyu Hanafi (2017) juga pernah meneliti tentang “Semiotika al-Qur’an representasi makna verba reflektif prilaku manusia dalam surat al-Ma’un dan bias social keagamaan”, Azhari Andi (2019) juga pernah meneliti tentang “Kepemimpinan prespektif al-Qur’an Interpretasi

semiotic QS Al-Baqarah (2): 30-34”, Muhammad Sakti Garwan (2020) juga pernah meneliti tentang “Analisis semiotika pada teks al-Qur’an tentang khamar dalam pendekatan semanalisis hingga intertekstualitas Julia Kristeva”, dan Dewi Umaroh (2021) juga meneliti tentang “Makna ‘Abasa Nabi Muhammad dalam al-Qur’an (aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap QS ‘Abasa (80) :1”.

Semiotika selaku suatu disiplin tentang tanda, ciri, metode berfungsinya, hubungannya dengan isyarat lain, pengirimannya, serta penerimaannya oleh mereka yang memakainya, bisa digunakan buat menguasai isyarat yang ada dalam al-Quran. Semiotika berbeda dengan hermeneutika, yang maksudnya ilmu tentang kebenaran arti ataupun makna- makna tersembunyi di balik teks- teks yang secara literer nampak tidak memuaskan ataupun dikira superfisial. Pendekatan semiotika mangulas suatu yang lebih khusus. Bila hermeneutika membagikan fokus lumayan luas yang mencakup bacaan, pembacaan, uraian, tujuan penyusunan, konteks, suasana historis, serta keadaan psikologis pembaca ataupun pengarang bacaan. Hingga, semiotika mempersempit daerah kajian tersebut dengan memberikan fokus ulasan cuma tentang ciri, guna, serta metode kerjanya.

Oleh karena itu, semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari semua bentuk komunikasi menggunakan tanda (karakter) dan berdasarkan sistem tanda (kode). Seperti Cobley dan Jansz, menyatakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan melalui analisis tanda, yaitu sebagai tanda dalam kehidupan manusia atau sebagai sistem notasi bekerja. Peirce menjelaskan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda, benda, dan makna, sedangkan Carles Morris menyebutkan bahwa proses tanda ketika sesuatu adalah tanda bagi sebagian orang dalam suatu organisasi.

Dengan demikian sangat menarik sekali kajian semiotika al-Qur’an ini untuk diteliti khususnya pada para pengkaji al-Qur’an, karena semakin digali maknanya dengan metode semiotika maka akan besar kemungkinan menimbulkan multi makna atau penafsiran pada ayat terkait, dan tentunya kan menambah wawasan kepada para peneliti dan para pembaca.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (interpretation), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya. Serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (decoding) di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks (textual analysis) adalah salah satu metode interpretatif tersebut.

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam melaksanakan penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan dalam penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan pengumpulan data pada penelitian adalah dengan teknik dokumentasi, karena informasi yang dikaji bersumber dari dokumen, yakni kitab suci al-Qur’an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian kesulitan dan kemudahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kesulitan adalah keadaan yang sulit. Arti lainnya dari kesulitan adalah sesuatu yang sulit. Kesulitan berasal dari kata dasar sulit. Kesulitan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kesulitan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kesulitan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan dan verba atau kata kerja sehingga kesulitan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Sementara kemudahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kemudahan adalah perihal mudah. Contoh: Untuk melaksanakan rencana itu harus

dipertimbangkan kemudahan dan kesulitannya. Mudah menurut bahasa adalah tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, tidak sukar, tidak berat (ringan), dan gampang. Sedangkan kata mudah itu sendiri memiliki sinonim yaitu ringan, dalam KBBI ringan berarti tidak berat, sedikit timbangannya atau bobotnya, enteng, mudah untuk dikerjakan dan mudah untuk dimengerti. Arti lainnya dari kemudahan adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar usaha. Kemudahan berasal dari kata dasar mudah. Kemudahan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kemudahan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kemudahan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

B. Ruang lingkup Semiotika

Sebutan semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ciri, ataupun “*seme*” yang berarti pengertian tanda. Sebutan “*semeion*” ini saat sebelum tumbuh pada awal mulanya berakar pada tradisi riset kasik serta skolastik atas seni retorika, poetika serta logika. Nampaknya sebutan “*semeion*” itu diderivasikan dari sebutan medis hipokratik ataupun asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial. Saat itu, tanda-tanda itu masih memiliki arti seperti itu menunjukkan adanya hal-hal lain, misalnya asap menunjukkan api .

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, yaitu suatu metode analisis dalam mempelajari tanda. Tanda-tandanya adalah alat yang kita gunakan untuk menemukan jalan kita di dunia ini, manusia dan dengan manusia-manusia ada tanda di mana-mana, kata juga merupakan tanda gerakan, lampu lalu lintas, bendera. Tidak ada tanda dalam pengertian ini secara harfiah saja, tetapi lebih luas, misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan semuanya bisa dianggap sebagai tanda dalam kehidupan seseorang.

Ketika itu berlaku untuk tanda baca, itu tidak berlaku untuk huruf, kata, frase, klausa dan kalimat. itu memiliki pengertian tersendiri. Tanda hanya memiliki arti (signifikan) dalam hubungannya dengan pembaca. Pembaca adalah orang yang mengasosiasikan tanda dengan apa yang diberi tanda (marked) menurut konvensi sistem bahasa itu.

Misalnya, penelitian sastra sering mengkaji hubungan antar tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dengan maknanya (semantik). Teksnya adalah surat cinta, surat kabar, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, kartun yang menunjukkan suatu tanda, bisa di pahami dalam suatu aktivitas penanda yakni suatu proses signifikasi yang memakai tanda yang menggabungkan objek dengan interpretasi.

Pada prinsipnya seseorang ingin mempelajari semiotika atau semiologi dalam pengertian Barthes bagaimana manusia memaknai benda, segala sesuatu (benda) menafsirkan jangam disamakan dengan communication (communicate) dalam hal ini.

Makna benda tidak hanya membawa informasi, dalam arti apa objek yang ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem yang terstruktur karakter. Sebuah tanda berarti sesuatu selain dirinya sendiri, dan itu adalah makna hubungan antara objek atau ide dan tanda. Konsep dasar ini terkait berbagai teori yang sangat luas yang berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk teori nonverbal yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana karakter disusun. Secara umum, kajian tentang tanda berkaitan dengan semiotika makna menggunakan tanda yang mengaitkan objek dengan interpretasi.

Dengan bantuan tanda-tanda kita mencoba menemukan keteraturan di tengah dunia yang beragam ragam ini agar setidaknya kita punya pegangan. Menurut Pinos apa yang harus dilakukan Semiotika dimaksudkan untuk memberikan kejelasan kepada orang untuk menggambarkan aturan-aturan membawa kesadaran hidup dan orang-orang dalam kehidupan ini. Masalah ini mungkin dengan argumen Wittgenstein, yang mengembangkan teori language games, bahwa dalam kehidupan ini terdapat banyak konteks kehidupan yang masing-masing merupakan kehidupan memiliki aturannya sendiri (rule of the game), dan itu tertuang dalam Klausul bahasa dalam kehidupan.

Oleh karena itu, semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari semua bentuk komunikasi menggunakan tanda (karakter) dan berdasarkan sistem tanda (kode). Seperti Copley dan Jansz, menyatakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan melalui analisis tanda, yaitu sebagai tanda dalam kehidupan manusia atau sebagai sistem notasi bekerja. Peirce menjelaskan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda, benda, dan makna, sedangkan Charles Morris menyebutkan bahwa proses tanda ketika sesuatu adalah tanda bagi sebagian orang dalam suatu organisasi.

Berdasarkan tingkatan relasi semiotik, Nauta dibagi menjadi tiga tingkatan :

1. tingkat sintaks (tingkat sintaks),
2. tingkat semantik (semantic level) dan
3. Tingkat pragmatis (level of the pragmatic).

Berdasarkan ruang lingkup pembahasannya, semiotika dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Semiotika murni

Semiotika murni berurusan dengan landasan filosofis semiotika dalam kaitannya dengan metabahasa, dalam arti esensi bahasa secara umum. Pembahasan tentang hakikat Bahasa yang dikembangkan oleh Saussure dianggap sebagai sistem tanda, sedangkan menurut Peirce tentang sifat tanda dalam hubungannya dengan objek, akal dan penafsir. Buku yang berbicara tentang semiotika murni adalah teori semiotika Umberto Eco (1976) dan Makna Informasi (1972) oleh Doede Nauta.

2. Semiotika deskriptif

Semiotika deskriptif adalah cabang semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya menggambarkan sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu.

3. Semiotika Terapan

Semiotika terapan adalah cabang semiotika yang membahas tentang aplikasi semiotika area atau konteks tertentu, misalnya terkait dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.

C. Penafsiran makna kesulitan dan kemudahan kajian semiotika Al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an surah Al-Syarah ayat 5-6 yang memaparkan tentang kesulitan dan kemudahan. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kehidupan senantiasa diwarnai dengan kesulitan serta kemudahan. Tidak sering kesulitan membuat kita lemah, tidak berdaya serta mau menyerah. Sedangkan, kemudahan kerap pula melalaikan, membuat terlena serta kurang ingat dan bersyukur.

Lebih lanjut untuk memahami makna kesulitan dan kemudahan di dalam kehidupan, yang mana merujuk kepada ayat al-Qur’an yakni surah al-Syarah ayat 5-6. Berikut redaksi ayat tersebut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.*

Jika pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang anugerah Allah SWT, maka pada ayat ini Allah menjelaskan tentang Jika Nabi Muhammad SAW telah mengetahui dan menyadari betapa besarnya anugerah Tuhan SWT itu, dengan cara ini, menjadi jelas bahwa sesungguhnya dengan atau segera sesudah kesulitan pasti ada kemudahan yang hebat dan besar.

Kata al-‘usr dalam Bahasa Arab bermakna suatu yang keras ataupun susah ataupun berat. Al-Qur’an memakai kata ini sebanyak 4 kali. Sedangkan dalam wujud derivasinya terulang sebanyak 12 kali. Yang menarik, di dalam bahasa Arab, lapisan huruf dalam satu kata tertentu mempunyai kesamaan dalam maknanya yang bermacam-macam. Sebagai contoh, pada kata al-‘usr ada huruf ‘ain, sin serta ra’. Ketika 3 huruf ini digunakan dalam bermacam lapisan maka mempunyai satu arti yang universal.

Kata yusr diulang 6 kali, dimana 3 kali bersamaan dengan kata 'usr, sedangkan kata yusr dalam berbagai bentuknya diulang berkali-kali yakni 44 kali.

Allah SWT dalam ayat 5 dan 6 bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-sunnah-Nya yang umum dan konsisten, yaitu “setiap kesulitan yang dilalui pasti disertai dengan kemudahan

selama orang yang terlibat bertekad menanggulangnya." Ini, antara lain, contoh spesifik dari Nabi Muhammad SAW sendiri, diuji dan dianiaya, hingga beliau dan keluarganya dikucilkan kaum musyrik di Mekkah, dilarang membeli atau menjual dan mengadakan pernikahan, tidak dapat diajak bicara dan keluarganya selama satu tahun, diikuti oleh satu tahun lagi sampai dari tahun ketiga. Namun pada akhirnya ada kelapangan dan kemudahan serta jalan keluar apa yang selalu mereka inginkan.

Tafsir Semiotik ialah pengertian yang lebih memandang pada analisa tentang seperti apa sistem penandaan berperan pada bacaan al- Qur' an, dalam sub kajian ini akan di paparkan teori 3 tokoh semiotika terkemuka, yaitu Charles Peirce, Ferdinand De Saussure, serta Roland Barthes yang hendak dibahas satu persatu.

1. Semiotic Ferdinand de Saussure

Saussure dikira selaku ayah semiologi, dengan teori semiotiknya yang populer dengan Strukturalisme. Saussure mendefinisikan ciri linguistik selaku entitas 2 sisi(diadik). Sisi awal disebutnya dengan penanda (signifier). Penanda merupakan aspek material dari suatu ciri. Sebagaimana kita menangkap bunyi dikala orang berdialog. Bunyi ini timbul dari getaran pita suara(yang pasti saja bertabiat material). Sisi kedua merupakan apa yang diucap Saussure selaku Petanda(signified). Petanda ialah konsep mental, semacam kala kita menyebut kata" kucing"(yang disusun dari indikator k- u- c- i- n- g), merupakan apa yang terkesankan pada pendengar, tidaklah kucing yang sebetulnya, melainkan suatu konsep tentang" kucing", semacam bertaring, berkaki 4, menggigit, ekornya senantiasa bergoyang, mengeong serta suka berkemih ataupun buang air besar kucing- kucingan.

Satu perihal yang sangat berarti pula pada kajian Saussure tentang ciri linguistik merupakan terdapatnya watak arbitrer yang mengaitkan antara penanda serta petanda. Ia menerangkan kalau pada dasarnya tiap fenomena bahasa(language) senantiasa dibangun oleh 2 aspek, ialah Parole(ekspresi kebahasaan) serta Langue(sistem pembedaan di antara isyarat) yang setelah itu terjalin semacam kesepakatan yang tidak disadari yang membentuk sistim bahasa tersebut setelah itu kesimpulannya dipatuhi. Bahasa ialah gabungan sintagmatis dari terdapatnya gabungan penanda serta petanda yang setelah itu ada sinkronisasi yang dapat dimengerti.

Dari ayat di atas, sangat menarik untuk dikaji secara semiotik adalah kata *Al- 'Ushr* yang secara akar bahasa berasal dari kata *'asara* yang diartikan sulit/kesulitan. Sedangkan kata *Al- 'Ushr* mayoritas mufassir mengartikan kesulitan. Lafadz *Al- 'Ushr* berposisi sebagai sebuah penanda karena bersifat material, sedangkan petanda dari lafadz tersebut berupa konsep yang muncul dari kata *Al- 'Ushr* bisa berupa merasakan kesulitan saja, dan bisa juga muncul konsep dalam benak kita yaitu merasakan kesulitan dengan adanya unsur kemalangan atau musibah dan mungkin juga kesulitan dengan adanya unsur ujian yang dapat menaikkan derajat kita . Karena menurut Saussure hubungan antara penanda *Al- 'Ushr* dengan petanda yang berupa konsep "kesulitan" itu bersifat mana-suka atau *arbitrer* (sewenang-wenang).

Begitupula halnya dengan pemaknaan kata *Yusran* yang secara akar bahasa berasal dari kata *yasara* yang diartikan mudah/kemudahan. Lafadz *Yusran* berposisi sebagai sebuah penanda karena bersifat material, sedangkan penanda dari lafadz tersebut berupa konsep yang muncul dari kata *Yusran* yaitu bisa berupa merasakan kemudahan saja dan juga bisa timbul konsep di dalam benak kita yaitu merasakan kemudahan dengan adanya unsur kebahagiaan atau kegembiraan dan barangkali juga kemudahan dengan adanya unsur rezeki berupa apa pun yang di anugerahkan oleh Allah sehingga membuat hati merasa bahagia, gembira senang dan itu merupakan kemudahan hakiki yang diperoleh.

Dan ketika ayat tersebut disusun menurut sintagmatis secara linier, maka timbullah makna *asosiatif paradigmatis* yang berupa pikiran-pikiran yang menentukan makna dari ayat tersebut. Yang akhirnya akan memunculkan berbagai makna berbeda tentang bagaimana menggambarkan konsep "kesulitan" dan "kemudahan", sesuai dengan konsep masing-masing yang dipikirkan.

2. Semiotic Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang tokoh semiotika penganut madzhab Strukturalisnya Saussure, jadi tidak jauh berbeda dengan konsep Strukturalis ala Saussure yang tetap menganggap bahwa dalam tanda linguistik terdapat dua sisi yang saling berhubungan, yaitu penanda yang diistilahkan oleh Barthes dengan Expression, dan petanda yang diistilahkan dengan content, kemudian keduanya terjadi Relasi (hubungan) yang menimbulkan makna denotasi atau makna sebenarnya. Kesatuan expression yang berhubungan dengan content yang kemudian menimbulkan makna denotasi disebut sebagai sistem I, sedangkan dari sistem I ini kemudian berhubungan dengan content kedua yang akhirnya memunculkan makna konotasi atau makna tidak sebenarnya. Dan kesatuan proses tadi sampai timbulnya makna konotasi kemudian disebut sistem II. Makna konotasi yang terus menerus akan menjadi mitos, dan mitos yang terus-menerus akan menjadi ideologi.

Ketika Saussure hanya berhenti sampai pada hubungan penanda dan petanda, maka Barthes meneruskan konsentrasinya pada makna konotasi yang timbul dari hubungan antara kedua tanda linguistik tersebut. Jika content berubah-ubah dari expresi yang tunggal, maka content-content tersebut dinamakan dengan makna Konotasi, sedangkan jika content-nya tetap dan expresinya yang berubah-ubah, maka itu dinamakan dengan metabahasa.

Teori ini jika kita terapkan pada ayat di atas adalah, tidak begitu jauh berbeda dengan konsep penanda dan petanda ala Saussure. Seperti yang ada pada lafadz *Al-‘Ushr* ini berposisi menjadi penanda yang dalam bahasa Barthes adalah expression atau ucapan, sedangkan petanda yang berupa konsep yang dalam bahasa Barthes adalah content atau isi adalah konsep tentang “kesulitan”. Adanya hubungan antara expresi dan content kemudian memunculkan makna denotasi yaitu makna kesulitan yang sesungguhnya. Dari makna denotasi tersebut, maka lahirlah makna konotasi dari *Al-‘Ushr* yang bisa berupa kesulitan dihadapkan dengan banyak masalah, kesulitan dengan dapat musibah kemalingan, kebakaran, kematian dan lain sebagainya, kesulitan dengan kemiskinan dan kefakiran, kesulitan dengan cobaan hidup yang datang silih berganti atau bahkan kesulitan dengan tindakan penganiyaan dan kezhaliman. Maka semua itu dinamakan makna konotasi. Dan jika content-nya tetap yaitu konsep tentang “kesulitan”, akan tetapi expresinya berbeda-beda, seperti kata banyak masalah, musibah kemalingan, kebakaran, kematian dan lain sebagainya, kemiskinan dan kefakiran, cobaan hidup yang datang silih berganti atau tindakan penganiyaan dan kezhaliman maka hal tersebut dinamakan metabahasa.

Demikian pula pada lafadz *Yusran* ini berposisi menjadi penanda yang dalam bahasa Barthes adalah expression atau ucapan, sedangkan petanda yang berupa konsep yang dalam bahasa Barthes adalah content atau isi adalah konsep tentang “kemudahan”. Adanya hubungan antara expresi dan content kemudian memunculkan makna denotasi yaitu makna kesulitan yang sesungguhnya. Dari makna denotasi tersebut, maka lahirlah makna konotasi dari *Yusran* yang bisa berupa kemudahan dengan segala kebutuhan terpenuhi, kemudahan dengan dapat kebahagiaan, kegembiraan kesenangan dan lain sebagainya, kemudahan dengan harta yang berlimpah ruah, kemudahan dengan perjalanan hidup serta karir yang mulus, atau bahkan kemudahan dengan tidak memiliki masalah hidup. Maka semua itu dinamakan makna konotasi. Dan jika content-nya tetap yaitu konsep tentang “kemudahan”, akan tetapi expresinya berbeda-beda, seperti kata segala kebutuhan terpenuhi, kebahagiaan, kegembiraan kesenangan dan lain sebagainya, harta yang berlimpah ruah, perjalanan hidup serta karir yang mulus atau tindakan dengan tidak memiliki masalah hidup maka hal tersebut dinamakan metabahasa.

3. Semiotic Charles Peirce

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Saussure yang meyakini bahwa tanda memiliki dua sisi keterkaitan. Konsep semiotika yang dianut Peirce adalah bahwa teori tanda dibentuk oleh hubungan tiga sisi. Tiga sisi hubungan tersebut adalah Representamen (oleh Peirce disebut juga “tanda”) yang berhubungan dengan Objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda atau representamen), yang dengan hubungan tersebut membuahakan Interpretant (sesuatu yang diserap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri). Wujud Interpretant yang tersamar,

memungkinkan ia menjelma menjadi Tanda/Representamen baru. Dan hasilnya adalah satu mata rantai semiosis. Ini menempatkan Interpretant dalam satu hubungan dengan Objek lain, yang pada gilirannya akan melahirkan Interpretant baru. Interpretant ini nantinya ditransformasi menjadi Tanda/Representamen yang berhubungan dengan Objek berikutnya, yang mengakibatkan lahirnya Interpretant lain. Ini terus berlangsung tanpa batas yang disebut dengan unlimited semiosis atau mata rantai semiotika tanpa batas.

Aplikasi teori Peirce ini pada contoh ayat di atas adalah, jika kita membahas lafadz *Al-Usr* yang berposisi sebagai Representamen/Tanda, kemudian tanda ini berhubungan dengan Objek yang berupa ”masalah dan musibah”, maka akan membuahkan Interpretant berupa ”kesulitan dengan di timpa masalah dan musibah”. Ini merupakan hubungan tanda sederhana yang dibentuk oleh tiga sisi.

Dari tiga sisi hubungan tanda ini, bisa menjadi mata rantai semiotika yang panjang dan bahkan tanpa batas. Lafadz *Al-Usr* yang menjadi Representamen/Tanda berhubungan dengan Objek berupa “masalah dan musibah”, maka membuahkan Interpretant berupa “kesulitan dengan di timpa masalah dan musibah”. Interpretant ini ditransformasi menjadi Representamen baru yang berhubungan dengan Objek berupa “kemalangan”, maka membuahkan Interpretant baru berupa ”kesulitan dengan di timpa kemalangan dan kebakaran bahkan kematian”. Interpretant ini ditransformasi menjadi Representamen baru yang berhubungan dengan Objek berupa “kelaparan”, maka membuahkan Interpretant baru lagi berupa ”kesulitan dengan dihadapkan dalam kemiskinan dan kefakiran”, dan begitu seterusnya. Maka tidaklah suatu hal yang aneh jika dari ayat tersebut terjadi perbedaan pemaknaan lafadz *Al-Usr* yang berarti “kesulitan”, tergantung Objek yang dirujuk.

Demikian pula dengan pemaknaan lafadz *Yusran* yang berarti kemudahan yang jika aplikasikan lagi maka akan lahir makna tergantung kepada objeknya pula. Lafadz *Yusran* yang menjadi Representamen/Tanda berhubungan dengan Objek berupa “kebahagiaan”, maka membuahkan Interpretant berupa “kemudahan dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat”. Interpretant ini ditransformasi menjadi Representamen baru yang berhubungan dengan Objek berupa “keberuntungan”, maka membuahkan Interpretant baru berupa ”kemudahan menjalani hidup serta karir yang mulus”. Interpretant ini ditransformasi menjadi Representamen baru yang berhubungan dengan Objek berupa “berkecukupan”, maka membuahkan Interpretant baru lagi berupa ”kemudahan hidup dengan harta yang cukup”, dan begitu seterusnya. Maka tidaklah suatu hal yang aneh jika dari ayat tersebut terjadi perbedaan pemaknaan lafadz *Yusran* yang berarti “kemudahan”, tergantung Objek yang dirujuk oleh masing-masing kepala.

Ketiga uraian tentang kajian semiotika dalam studi al-Qur’an di atas memberikan gambaran kepada pemerhati sekaligus pengkaji kajian tafsir Qur’an bahwa dengan pendekatan semiotika seseorang yang mengkaji satu kata dalam al-Qur’an yang dianggap sebagai tanda atau simbol akan menimbulkan beberapa makna dan penafsiran yang berbeda.

Adapun terkait solusi al-Qur’an sendiri dalam menghadapi kesulitan di dunia ini adalah sebagaimana yang di isyaratkan oleh Ibnu Rajab Beliau berkata, “Jika kesempatan itu semakin terasa sulit dan semakin berat, maka seorang hamba akan menjadi putus asa dan demikianlah keadaan makhluk yang tidak bisa keluar dari kesulitan. Akhirnya, ia pun menggantungkan hatinya pada Allah semata. Inilah hakekat tawakkal pada-Nya. Tawakkal inilah yang menjadi sebab terbesar keluar dari kesempatan yang ada. Karena Allah sendiri telah berjanji akan mencukupi orang yang bertawakkal pada-Nya. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.” (QS. Ath Tholaq: 3).”

Inilah rahasia yang sebagian kita mungkin belum mengetahuinya. Jadi intinya, tawakkal lah yang menjadi sebab terbesar seseorang keluar dari kesulitan dan kesempatan.

SIMPULAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah, petunjuk dalam bahasa simbol, mengandung pesan yang bersifat universal, absolute dan mutlak kebenarannya. Maka pada pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan al-Qur'an khususnya dengan pendekatan semiotika Al-Qur'an dalam studi al-Qur'an memiliki hasil akhir yang multi tafsir. Dan tentunya akan semakin menambah wawasan keilmuan terkhusus kepada para pengkaji dan peneliti tafsir di era kontemporer. Dan sebagaimana juga telah dijelaskan dalam beberapa tafsir bahwa dalam pemaknaan lafal kesulitan dan kemudahan, ketika nantinya akan dihadapkan dalam sebuah kesulitan maka dia akan menemui kemudahan-kemudahan dimasa akan datang baik itu kemudahan di dunia pun juga demikian kemudahan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Aditama. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2002.
- Abdurrahman binti Syati', *Aisyah. At-Tafsir Al-Bayani Li al-Quran Alkarim*, Kairo : Dar Al-Ma'arif. 2001.
- Aliyah, Sri. *Sejarah Al-Qur'an*, Palembang: Noerfikri Offset, 2015
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*. Jakarta: INIS. 1997.
- Berger, Arthur. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah : M. Dwi Marianto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Cruse, D. Alan. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press. 1986.
- Cruse, D. Alan. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. 2004.
- Djajasudarma, T.Fatimah. *Semantik: Pengantar ke arah ilmu makna*. PT. Rafika: Bandung. 2000
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. Tiara Wacana. Yogyakarta.1997
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Tiara Wacana. Yogyakarta. 2003
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang; Yayasan Indonesiatara, 2001.
- MS, Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotic*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 1995
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. PT Rineka Cipta: Jakarta. 2001
- Paul Cobley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, New York, Icon Book-Totem Books, 1999.
- Rajab Al-Hambali, Ibnu. *Jami'ul 'Ulum Wal Hikam*, Darul Muayyad, cetakan pertama, tahun 1424 H.
- Setiawan, Hendra. *Cara Nabi Menghadapi Kesulitan Hidup*, Bandung: Jabal, 2007.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- St. Sunardi, *Membaca Quran Bersama Mohammed Arkoun, dalam Johan Hendrik Mauleman, Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*, LKiS, Yogyakarta 1996.
- Sujiat Zubaidi, dkk. *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*. Penerbit LESFI. Yogyakarta. 2013
- T.Segers,Rient. *Evaluasi Teks Sastra*, Penerjemah: Sumino A. Suyuti, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Tarigan. *Pengajaran Semantik*: Penerbit Angkasa: Bandung. 1993
- Tim Penyususun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Zulaika dan Sahrizal Vahlepi, Analisis makna kesulitan dan kemudahan surat Al-Syarh “Kajian semiotika Al-Qur’an”

W. Littlejohn, Stephen. *Theories Of Human Communication*, Edisi ke-5, New York; Wadsworth Publishing Company, 1996.

Zaki Mubarak, Ahmad. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer “ala” M. Syahrur*. el SAQ Press dan TH Press. Yogyakarta. 2007.